KOMUNITA
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat
https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/komunita
DOI: 10.60004/komunita.v5i4.1052

Vol. 5, No. 4 November, 2026
e-ISSN: 2829-1972
pp. 2117-2124

Edukasi Pemanfaatan Obat Tradisional Bagi Masyarakat Desa Kesugihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

[1]Linda Widyaningsih*, [2]Devita Yudhayanti

[1,2]Akademi Analis Farmasi Dan Makanan Sunan Giri

linda.akafarma@gmail.com

Article Info

Article History
Received: 31th August 2026
Revised: 1th November 2026
Published: 16th November 2026

Keywords:
Education; traditional medicine; community

Abstract

Traditional medicine remains part of community health maintenance, but its use may pose risks when people lack knowledge about correct ingredient selection, hygienic preparation, appropriate use, and the limits of self-medication. This community service activity aimed to improve the knowledge of residents of Kesugihan Village, Pulung District, Ponorogo Regency, regarding the safe and rational use of traditional medicines. The activity was conducted on 27 May 2025 and involved 30 participants. A participatory education approach was implemented through a pretest, face-to-face presentation, interactive discussion, question-and-answer session, and posttest. The content covered categories of traditional medicine, the use of family medicinal plants, simple hygienic preparation, safety principles, and conditions requiring consultation with a health professional. Knowledge scores were summarized descriptively, and paired differences were examined using the Wilcoxon Signed-Rank Test after the score differences were found to be non-normally distributed. The mean score increased from 50.83 at pretest to 80.67 at posttest, an improvement of 29.84 (58.70% relative to baseline). The Wilcoxon test indicated a significant difference between pre- and post-education scores ($p < 0.001$).

Informasi Artikel

Sejarah Artikel
Diterima: 31 Agustus 2026
Direvisi: 1 November 2026
Dipublikasi: 16 November 2026

Kata kunci
Edukasi; obat tradisional; masyarakat

Abstrak

Pemanfaatan obat tradisional merupakan bagian dari pemeliharaan kesehatan masyarakat, tetapi penggunaannya dapat berisiko apabila tidak disertai pengetahuan tentang ketepatan bahan, kebersihan pengolahan, aturan penggunaan, dan batasan swamedikasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Kesugihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, mengenai pemanfaatan obat tradisional secara aman dan rasional. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Mei 2025 dengan melibatkan 30 peserta. Pendekatan yang digunakan berupa edukasi partisipatif melalui pretest, penyampaian materi tatap muka, diskusi interaktif, tanya jawab, dan posttest. Materi mencakup jenis obat tradisional, pemanfaatan tanaman obat keluarga, pengolahan sederhana yang higienis, prinsip keamanan, serta kondisi yang memerlukan konsultasi tenaga kesehatan. Data skor pengetahuan dianalisis secara deskriptif dan perbedaan skor berpasangan diuji menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test setelah data selisih dinyatakan tidak berdistribusi normal. Rata-rata skor meningkat dari 50,83 pada pretest menjadi 80,67 pada posttest, atau naik 29,84 (58,70% dari skor awal). Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan bermakna antara skor sebelum dan sesudah edukasi ($p < 0,001$).

PENDAHULUAN

Obat tradisional dan tanaman obat telah lama digunakan dalam praktik pemeliharaan kesehatan di Indonesia. Karena tanaman herbal sebagai bahan utama obat tradisional memiliki kandungan yang berfungsi sebagai imunomodulator serta mengurangi gejala penyakit (Saima & Khairina, 2021). Hasil survei lain menunjukkan bahwa dari studi menggunakan desain potong lintang melalui survei nasional pada Juli–September 2024 dengan 20.610 responden dari 34 provinsi menggunakan metode stratified three-stage sampling. Hasil menunjukkan bahwa 74,24% responden menggunakan obat tradisional dalam enam bulan terakhir (Wikara et al., 2026). Pemanfaatannya dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, pengetahuan lokal, akses pelayanan, serta persepsi terhadap manfaat dan keamanan selain itu keterbatasan pengetahuan prosedural terkait identifikasi bahan, penentuan takaran, proses pengolahan, serta teknik penyimpanan dan pengemasan jamu (Nurtjahyani et al., 2026). Hasil survei yang dilakukan di Jawa Barat memperlihatkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan pola pemanfaatan obat tradisional dalam sistem pengobatan plural, sehingga keputusan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan, tetapi juga oleh kemampuan menilai informasi kesehatan (Febriyanti et al., 2024). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pola penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi juga dilaporkan pada masyarakat Kota Denpasar (Maharianingsih, 2023).

Penggunaan obat tradisional yang alami tidak identik dengan selalu aman. Tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi kepada masyarakat agar pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional dalam praktik swamedikasi dapat memberikan hasil terapi yang diharapkan (Octavia & Utami, 2024). Edukasi kesehatan selain dilakukan langsung kepada masyarakat juga perlu dilakukan kepada kader posyandu yang masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman terkait pemanfaatan obat tradisional yang aman dan berbasis ilmiah. Seperti hasil pengabdian masyarakat yang menunjukkan peningkatan pemahaman kader posyandu dari 52% menjadi 85% terkait pengolahan dan pemanfaatan obat tradisional yang aman dan rasional dengan cara edukasi (Amalia et al., 2025). Kesalahan identifikasi tanaman, pengolahan yang tidak higienis, takaran yang tidak tepat, interaksi dengan obat konvensional, dan keterlambatan mencari pertolongan medis dapat menimbulkan risiko (Ners et al., 2022). Karena itu, literasi masyarakat perlu mencakup manfaat sekaligus keterbatasan obat tradisional, termasuk kemampuan mengenali kondisi yang tidak sesuai untuk swamedikasi.

Desa Kesugihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, memiliki potensi pemanfaatan tanaman obat di lingkungan rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta identifikasi awal masyarakat di Dusun Krajan, khususnya RT 02/RW 02 dan RT 02/RW 03, Desa Kesugihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, terdapat 45 kepala keluarga (KK) di wilayah sasaran. Masyarakat setempat masih memanfaatkan tanaman obat tradisional yang ditanam di lingkungan rumah untuk membantu mengatasi berbagai keluhan kesehatan sehari-hari. Penggunaan obat tradisional terutama dijumpai pada kelompok ibu berusia 50 tahun ke atas, yang cenderung masih mempertahankan kebiasaan pemanfaatan tanaman herbal secara turun-temurun.

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang diikuti oleh 30 peserta, identifikasi awal secara lisan sebanyak 22 orang menyatakan biasa menggunakan obat herbal. Dengan demikian, proporsi peserta yang melaporkan kebiasaan menggunakan obat herbal adalah 73,3% (22 dari 30 peserta). Data ini menunjukkan bahwa pemanfaatan obat herbal masih menjadi bagian dari praktik kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian, khususnya terkait pemahaman tentang cara pengolahan yang higienis, penggunaan yang tepat, potensi efek samping, dan batasan penggunaan obat tradisional. Oleh karena itu, edukasi mengenai pemanfaatan tanaman obat secara aman dan rasional diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan kesehatan yang lebih tepat di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di RT 02/RW 02, Dusun Krajan, Desa Kesugihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, masyarakat setempat menanam dan memanfaatkan berbagai jenis tanaman yang secara turun-temurun digunakan dalam pengobatan tradisional. Tanaman yang banyak dijumpai di lingkungan masyarakat antara lain kunyit (*Curcuma longa*), jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), lidah buaya (*Aloe vera*), seledri (*Apium graveolens*), serai (*Cymbopogon* spp.), pandan (*Pandanus amaryllifolius*), dadap serep (*Erythrina* spp.), dan kelor (*Moringa oleifera*).

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya praktik pemanfaatan tanaman tersebut untuk berbagai keluhan kesehatan. Daun kelor dimanfaatkan oleh ibu setelah melahirkan dengan tujuan meningkatkan produksi air susu ibu (ASI). Campuran perasan jeruk nipis dan madu digunakan untuk membantu meredakan batuk, sedangkan daun dadap serep dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk membantu mengatasi demam pada anak. Selain itu, kunyit digunakan untuk keluhan yang oleh masyarakat disebut sebagai penyakit maag, lidah buaya dimanfaatkan untuk luka bakar, rebusan daun seledri dikonsumsi oleh masyarakat yang mengalami tekanan darah tinggi, serta rebusan kunyit dan serai digunakan dengan tujuan membantu menurunkan kolesterol.

Temuan awal tersebut menggambarkan adanya pengetahuan dan praktik pemanfaatan tanaman tradisional yang telah berkembang di masyarakat. Namun, kebiasaan penggunaan tanaman tidak serta-merta membuktikan efektivitas dan keamanan penggunaannya untuk setiap kondisi kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di RT 02/RW 02 dan RT 02/RW 03 Desa Kesugihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, mengenai pemanfaatan obat tradisional secara aman dan rasional. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan awal dan kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat, meningkatkan pemahaman tentang potensi manfaat dan keterbatasan khasiat tanaman obat local, memberikan edukasi mengenai pengolahan yang higienis serta penggunaan yang tepat;, meningkatkan pemahaman tentang potensi efek samping, interaksi, dan batas penggunaan obat tradisional serta mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta setelah pemberian edukasi melalui pengukuran pretest dan posttest. Kebaruan pengabdian masyarakat ini terletak pada pengembangan edukasi obat tradisional berbasis potensi tanaman lokal dan pola pemanfaatan herbal yang teridentifikasi melalui wawancara kader PKK serta peserta di Desa Kesugihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Edukasi mengintegrasikan pengetahuan tradisional masyarakat dengan prinsip keamanan, penggunaan rasional, dan pemahaman terhadap keterbatasan bukti ilmiah, sehingga materi disesuaikan dengan praktik kesehatan sehari-hari masyarakat setempat.

Edukasi partisipatif dipilih karena memberi ruang bagi masyarakat untuk menghubungkan materi dengan praktik sehari-hari, mengklarifikasi informasi yang keliru, dan memperoleh umpan balik langsung (Agus et al., 2025). Hasil dari kegiatan sejenis menunjukkan bahwa diskusi dan berbagi pengalaman dapat meningkatkan pengetahuan pemanfaatan herbal (Indaryati & Rini, 2022), sedangkan program pendidikan dan pelatihan pengolahan herbal juga melaporkan peningkatan pengetahuan serta keterampilan peserta (Salim et al., 2025). Pelestarian pengetahuan lokal tetap penting, tetapi perlu disertai verifikasi keamanan dan komunikasi dengan tenaga kesehatan, dokumentasi dan transfer antar generasi merupakan bagian penting dari keberlanjutan pengetahuan tanaman obat (Zubaidah et al., 2020).

METODE

Desain dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan rancangan edukasi satu kelompok dengan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi (*one-group pretest–posttest*). Kegiatan dilaksanakan pada 27 Mei 2025 di Desa Kesugihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sasaran kegiatan adalah 30 warga yang hadir dan bersedia mengikuti

rangkaian kegiatan. Pengukuran sebelum dan sesudah edukasi dilakukan untuk menilai perubahan pengetahuan peserta segera setelah intervensi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi masalah prioritas, penyusunan materi edukasi, penyiapan media presentasi, dan penyiapan instrumen penilaian. Materi disusun dengan mempertimbangkan kebiasaan masyarakat dalam menanam dan memanfaatkan tanaman obat tradisional di lingkungan setempat.

Instrumen Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah edukasi untuk menilai pemahaman peserta mengenai pemanfaatan obat tradisional. Materi penilaian mencakup pengertian dan jenis obat tradisional, pemanfaatan tanaman obat keluarga, pemilihan bahan, kebersihan bahan dan peralatan, pengolahan sederhana, aturan penggunaan, potensi risiko, serta kondisi yang memerlukan pemeriksaan tenaga kesehatan. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Selanjutnya skor total dikonversi ke dalam skala 0–100. Sehingga, setiap jawaban benar bernilai 10 poin pada skala 0–100, sedangkan jawaban salah bernilai 0. Kuesioner belum melalui pengujian validitas dan reliabilitas secara formal, jadi hasil yang diperoleh digunakan untuk menggambarkan perubahan skor pengetahuan peserta dalam kegiatan ini dan tidak dimaksudkan sebagai validasi instrumen.

Pelaksanaan Edukasi

Kegiatan dilaksanakan selama dua jam, yaitu pukul 09.00 - 11.00 WIB pada 27 Mei 2025. Pelaksanaan diawali dengan pengisian *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Selanjutnya, tim memberikan edukasi secara tatap muka menggunakan media presentasi *PowerPoint* (PPT), dilanjutkan dengan diskusi berdasarkan pengalaman peserta dan sesi tanya jawab. Setelah penyampaian materi selesai, peserta mengerjakan *posttest* menggunakan kuesioner yang sama dengan *pretest*. Materi edukasi meliputi pengertian dan jenis obat tradisional, pengenalan tanaman obat keluarga yang umum ditanam dan dimanfaatkan masyarakat, pemilihan bahan tanaman serta kebersihan bahan dan peralatan, prinsip pengolahan tanaman obat secara sederhana dan higienis, penggunaan obat tradisional secara tepat dan rasional, potensi efek samping, risiko penggunaan yang tidak tepat, dan kemungkinan interaksi dengan obat modern, serta kondisi yang memerlukan konsultasi atau pemeriksaan tenaga kesehatan.

Analisis Data

Data skor *pretest* dan *posttest* dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan nilai rata-rata, minimum, dan maksimum. Distribusi data selisih skor *pretest* dan *posttest* diperiksa terlebih dahulu. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), selanjutnya perbedaan skor berpasangan dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis digunakan untuk menilai perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diikuti oleh 30 warga dan berlangsung melalui registrasi, pretest, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, posttest dan penutupan. Peserta terlibat dengan mengajukan pertanyaan serta membagikan pengalaman menggunakan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Pada evaluasi lisan, peserta dapat menyebutkan kembali pentingnya memastikan ketepatan bahan, menjaga kebersihan bahan dan alat, menggunakan obat tradisional sesuai kebutuhan, dan tidak menunda pemeriksaan medis pada kondisi yang memerlukan penanganan tenaga kesehatan.

Tabel 1. Skor Pengetahuan Peserta Sebelum Dan Sesudah Edukasi

Pengukuran	n	Rata-rata	Minimum	Maksimum
Pretest	30	50,83	40	60
Posttest	30	80,67	70	90



Gambar 1. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest

Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 50,83 pada pretest menjadi 80,67 pada posttest. Selisih rata-rata sebesar 29,84 setara dengan peningkatan relatif 58,70% terhadap skor awal. Rentang skor bergeser dari 40–60 sebelum edukasi menjadi 70–90 setelah edukasi. Dari hasil skor yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk untuk mengetahui apakah data selisih skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi terdistribusi normal. Hasil uji Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa nilai *p* kurang dari 0,05 sehingga data tidak terdistribusi normal.

Ketidaknormalan distribusi data bisa berkaitan dengan karakteristik instrumen yang digunakan, yaitu kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan dengan sistem penilaian skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah, sehingga sistem penilaian membatasi variasi skor total yang dapat diperoleh peserta. Atau bisa juga dari skor posttest yang diperoleh berada pada rentang 70–90, sedangkan skor pretest berada pada rentang 40–60. Pola skor yang terkonsentrasi pada rentang tertentu berpotensi menghasilkan distribusi yang tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan nilai *p* kurang dari 0,05, analisis perbedaan skor pretest dan posttest dapat dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank sebagai alternatif nonparametrik untuk data berpasangan. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 50,83 sebelum edukasi menjadi 80,67 setelah edukasi,

dengan selisih sebesar 29,84 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan perubahan skor pengetahuan setelah kegiatan edukasi.

Penyampaian informasi yang disertai diskusi memungkinkan peserta membandingkan kebiasaan yang sudah dilakukan dengan prinsip penggunaan yang lebih rasional. Hasil ini sejalan dengan kegiatan Indaryati dan Rini, yang melaporkan peningkatan pengetahuan setelah edukasi dan berbagi pengalaman dalam kelompok (Indaryati & Rini, 2022), serta Salim et al., yang menunjukkan manfaat kombinasi pendidikan dan latihan pengolahan herbal (Salim et al., 2025). Kesamaan hasil tersebut mendukung penggunaan strategi edukatif yang aktif, meskipun konteks peserta dan materi tiap kegiatan berbeda.

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan edukasi pemanfaatan obat tradisional yang aman dan rasional di Dusun Krajan, Desa Kesugihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, adalah keterbatasan waktu masyarakat untuk mengikuti kegiatan secara optimal. Sebagian besar sasaran kegiatan merupakan ibu-ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan dan aktivitas rumah tangga sehari-hari. Oleh karena itu, mengumpulkan peserta pada waktu yang bersamaan bukan merupakan hal yang mudah, mengingat peserta perlu segera melanjutkan aktivitasnya di rumah. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam mengatur waktu pelaksanaan kegiatan, terutama untuk memastikan seluruh rangkaian edukasi, mulai dari pengisian pretest, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, hingga pengisian posttest, dapat terlaksana dalam waktu yang tersedia. Meskipun demikian, kegiatan tetap diarahkan agar peserta memperoleh informasi utama mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga, pengolahan bahan secara higienis, keamanan konsumsi obat herbal, serta risiko penggunaan obat herbal secara bersamaan dengan obat modern. Kendala ini menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi kesehatan berbasis masyarakat perlu mempertimbangkan kesibukan dan pola aktivitas sasaran.

Sebagai upaya perbaikan, kegiatan selanjutnya untuk penyampaian materi dibuat lebih ringkas dan terarah, dengan tetap menyediakan kesempatan untuk diskusi. Dengan penyesuaian tersebut, diharapkan partisipasi masyarakat dapat lebih optimal tanpa mengabaikan tanggung jawab dan aktivitas harian mereka. Tetapi peserta tetap antusias dengan kegiatan ini, dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya mengenai pengolahan lidah buaya sebagai bahan makanan atau minuman dan keamanan konsumsi rendaman seledri setiap hari. Peserta juga mempertanyakan keamanan penggunaan obat herbal secara bersamaan dengan obat modern. Pertanyaan tersebut menunjukkan pentingnya edukasi mengenai pengolahan tanaman obat yang higienis, potensi efek yang tidak diinginkan, serta risiko interaksi antara obat herbal dan obat modern.

Luaran penting bagi peserta meliputi tersampaikannya materi edukasi, meningkatnya skor pengetahuan, dan terbentuknya ruang diskusi antara peserta dan tim pelaksana. Hasil kajian pada pasien hipertensi menunjukkan bahwa penggunaan herbal secara simultan dengan obat antihipertensi memerlukan perhatian terhadap komunikasi pasien-tenaga kesehatan dan potensi masalah penggunaan (Azizah et al., 2021). Dengan demikian, edukasi tidak mendorong penggantian terapi medis, tetapi membantu peserta menempatkan obat tradisional sebagai pilihan pendukung secara lebih bijak.

KESIMPULAN

Edukasi partisipatif mengenai pemanfaatan obat tradisional yang aman dan rasional di Desa Kesugihan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 50,83 menjadi 80,67, dengan selisih 29,84 poin (58,70%) dan perbedaan bermakna berdasarkan uji Wilcoxon ($p < 0{,}001$). Namun, evaluasi hanya dilakukan segera setelah edukasi sehingga perubahan perilaku dan keberlanjutan dampak belum dapat dipastikan. Edukasi ini perlu

dilanjutkan melalui kader PKK, posyandu, dan kegiatan kesehatan desa dengan jadwal yang sesuai bagi masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan evaluasi tindak lanjut untuk mengukur perubahan perilaku penggunaan obat tradisional.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Akademi Analis Farmasi dan Makanan Sunan Giri Ponorogo atas dukungan pelaksanaan kegiatan serta kepada masyarakat Desa Kesugihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, atas partisipasinya dalam kegiatan edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, M., Nurvitasari, A., Suryani, E., & Fatimatul, A. (2025). *Education and training on the use of herbal medicines as complementary therapies for hypertension and diabetes*. 117–124.

Amalia, T., Nurrahmah, Q. I., Khasanah, U., Fatkhiya, N. I., Sutiyono, B. A., Made, N., Gayatri, A., Maitri, P., Prameswari, P. I., & Mukaromah, F. (2025). *Edukasi kader posyandu berdasarkan saintifikasi jamu untuk swamedikasi menggunakan obat tradisional*. *9*(2), 2386–2395.

Azizah, N., Halimah, E., Puspitasari, I. M., & Hasanah, A. N. (2021). Simultaneous Use of Herbal Medicines and Antihypertensive Drugs Among Hypertensive Patients in the Community: A Review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, *14*, 259–270. https://doi.org/10.2147/JMDH.S289156

Febriyanti, R. M., Saefullah, K., Susanti, R. D., & Lestari, K. (2024). Knowledge, attitude, and utilization of traditional medicine within the plural medical system in West Java, Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, *24*(1), 64. https://doi.org/10.1186/s12906-024-04368-7

Indaryati, S., & Rini, M. T. (2022). *EDUKASI PEMANFAATAN OBAT TRADISIONAL DIABETES DAN HIPERTENSI PADA ERA PANDEMI COVID-19 DI TALANG BETUTU*. *5*(1), 143–150.

Maharianingsih, N. M. (2023). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota Denpasar*. *5*(1), 51–62. https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.18886

Ners, K., Katolik, U., & Charitas, M. (2022). *EDUKASI PEMANFAATAN OBAT TRADISIONAL DIABETES DAN HIPERTENSI PADA ERA PANDEMI COVID-19 DI TALANG BETUTU*. *5*(1), 143–150.

Nurtjahyani, S. D., Sri, T., Wulandari, H., Nuraida, D., Innocenti, C., & Panggabean, T. (2026). *Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Melalui Program Pelatihan Jamu Tradisional*. *3*(2), 3–9. https://doi.org/10.55719/as.v3i2.1914

Octavia, D. R., & Utami, P. R. (2024). *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia The influence of health education using herbal e-catalog media and conventional education community knowledge and interest in the use of TOGA as a tradisonal medicine for self-medication*. *12*(5), 330–336.

Saima, M., & Khairina, A. (2021). *Analisis Informasi Tanaman Herbal melalui Media Sosial*

ditengah Masyarakat pada Pandemi Covid-19 : Sebuah Tinjauan Literatur. *1*(1), 11–25.

Salim, M., Nurvitasari, A., Suryani, E., Khoeriyah, A., Ramadanti, L., Latifah, F., & Subekti, W. (2025). Education and training on the use of herbal medicines as complementary therapies for hypertension and diabetes. *Abdimas Polsaka*, *4*, 117–124. https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v4i2.103

Wikara, T., Astuti, S., Nurhayati, S., Carolina, R. U., & Sari, E. R. (2026). *Pengetahuan Masyarakat Terhadap Keamanan Obat Tradisional dan Risiko Bahan Kimia Obat di Indonesia Public Knowledge of Safety of Traditional Medicines and the Risk of Chemical Drug Substances in Indonesia Artikel Penelitian*. *18*, 323–331.

Zubaidah, S., Azis, S., Mahanal, S., Batoro, J., & Sumitro, S. (2020). Local knowledge of traditional medicinal plants use and education system on their young of Ammatoa Kajang tribe in South Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, *21*, 62–341. https://doi.org/10.13057/biodiv/d210909